

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP IT AL-MIFTAH KABUPATEN KARAWANG

Encep Inayatullah<sup>1</sup>, Astuti Darmiyanti<sup>2</sup>, ferianto<sup>3</sup>

Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang

[encepinayatullah@gmail.com](mailto:encepinayatullah@gmail.com)<sup>1</sup>, [astuti.darmiyanti@gmail.com](mailto:astuti.darmiyanti@gmail.com), [ferianto@fai.unsika.ac.id](mailto:ferianto@fai.unsika.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT:** *The purpose of this study was to find out the forms and values of multicultural education in Islamic religious education learning at SMP IT Al-Miftah, Karawang Regency and to find out the Implementation of Multicultural Education in Islamic religious education learning at SMP IT Al-Miftah, Karawang Regency. This study uses qualitative data. Research data obtained by observation, interviews, and documentation. The analysis technique uses inductive and deductive methods. The results showed that teachers of SMP IT Al-Miftah, Karawang Regency had implemented multicultural education in Islamic education materials. The application is through adding themes or incorporating multicultural values in Islamic religious education material that already exists at SMP IT Al-Miftah, Karawang Regency. And the teaching is done in a thorough and in-depth way. Thus, multicultural education in Islamic religious education material is very important to apply. This is to anticipate the reality of pluralism that exists in society. Where the application of values in Islamic religious education material is carried out in order to help create peace or tolerance in the midst of the plurality of society itself.*

**Received:**  
November 08<sup>th</sup> 22  
**Revised:**  
November 26<sup>th</sup> 22  
**Received:**  
December 16<sup>th</sup> 22

**Keywords:** *Multicultural Education, Islamic Religious Education, teacher*



*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang penuh dengan keragaman dari berbagai sudut pandang termasuk suku, budaya dan agama. Keanekaragaman budaya dan kebudayaan menjadikan rawan munculnya konflik antar budaya dan budaya yang berbeda<sup>1</sup>. Keanekaragaman kultur dan budaya menjadikan rawan munculnya konflik antar budaya dan kultur yang berbeda<sup>2</sup>. Masalah ini menjadi salah satu penyebab utama munculnya konflik sosial dalam multikulturalisme, karena penghargaan dan penghormatan terhadap bentuk-bentuk keragaman dan perbedaan, serta suku, etnis, agama dan simbol perbedaan lainnya penting untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Nasrul Fauzi, Rusdin Rusdin, and Akmal Akmal, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD/MP', *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 4.1 (2022), 73–79 <<https://doi.org/10.30599/JEMARI.V4I1.1502>>.

<sup>2</sup> Zuhairi Misrawi, 'Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2013), 197–215 <<https://doi.org/10.14421/JPI.2013.21.197-215>>.

<sup>3</sup> Dian Permana and others, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PESERTA DIDIK', *Jurnal Tawadhu*, 4.1 (2020), 995–1006.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai bentuk kesadaran akan keragaman budaya, hak asasi manusia dan pengurangan atau penghapusan prasangka untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju<sup>4</sup>. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan sebagai sarana strategis untuk mengembangkan rasa kebanggaan nasional<sup>5</sup>. Dengan pendidikan multikultural, kita dapat memperlakukan siswa secara setara tanpa memandang status sosial ekonomi, jenis kelamin, orientasi seksual atau etnis, selera atau kesempatan belajar yang adil secara budaya<sup>6</sup>. Pendidikan multikultural juga didasarkan pada kenyataan bahwa siswa tidak belajar dalam ruang hampa, tetapi budaya mereka mempengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu<sup>7</sup>.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai mata pelajaran pada umumnya, memerlukan pengajaran baru untuk mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan tujuannya, yaitu meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap Islam sehingga menjadi umat Islam yang beriman kepada Allah SWT dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara<sup>8</sup>.

Iniilah saatnya guru mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dan mereka harus peka terhadap isu-isu penting yang berkembang di masyarakat umum untuk mengupayakan hasil yang maksimal. Tujuannya adalah membangun seluruh dimensi manusia yaitu dimensi sosial, emosional, motorik, mental, akademik untuk membentuk manusia seutuhnya<sup>9</sup>. Selain itu, guru harus mampu mengajarkan kepada siswanya pentingnya memahami perbedaan budaya yang berkembang di masyarakat sekitar, terutama toleransi antar umat beragama<sup>10</sup>.

Pendidikan multikultural dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal dan informal. Dalam pendidikan formal, pendidikan multikultural diintegrasikan ke dalam kurikulum yang ada

---

<sup>4</sup> Hedi Heryadi and Hana Silvana, 'Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1.1 (2013), 95–108 <<https://doi.org/10.24198/JKK.V1I1.6034>>.

<sup>5</sup> Charles Charles, 'Pendidikan Multikultural Untuk Memperkuat Kohesifitas Persatuan Dan Kesatuan Bangsa', *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 2.1 (2017), 29–46 <<https://doi.org/10.30983/EDUCATIVE.V2I1.319>>.

<sup>6</sup> I Gede Dharmawan Gunawan, 'PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTUR DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR', *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1.1 (2019), 12.

<sup>7</sup> Emi Tipuk Lestari, Fivi Irawani, and Arif Januardi, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA KULIAH SEJARAH ASIA TENGGARA', *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 8.1 (2021), 86–101 <<https://doi.org/10.31571/SOSIAL.V8I1.3253>>.

<sup>8</sup> Trisna Rizkania Sujatmiko, Ainun Nadlif, and Anita Puji Astutik, 'Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Pertama', *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4.3 (2022), 267–80 <<https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I3.2059>>.

<sup>9</sup> Fausi Fausi, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Multikultural Di Smp Negeri 2 Mlandingan Situbondo Jawa Timur', *Journal of Islamic Education Research*, 1.3 (2020), 190–200 <<https://doi.org/10.35719/JIER.V1I3.45>>.

<sup>10</sup> Imam Mashuri, 'PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM RANGKA TOLERANSI UMAT BERAGAMA', *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 4.2 (2020), 95–103 <<https://doi.org/10.35316/EDUPEDIA.V4I2.661>>.

dengan bantuan bahan ajar atau buku teks<sup>11</sup>. Praktik pendidikan multikultural ditemukan di SMP. Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran pendidikan agama islam<sup>12</sup>. Seorang guru agama islam yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses belajar mengajar penekanan pada nilai-nilai multikultural ini dikarenakan latar belakang siswa yang berbeda suku dan latar belakang budaya serta mengingat sekolah berada di tengah masyarakat dimana terdapat berbagai suku bangsa<sup>13</sup>. Kebhinekaan ini jika tidak dikelola melalui penanaman nilai-nilai multikultural pada anak usia dini dikhawatirkan akan menimbulkan konflik baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat<sup>14</sup>. Maka dari itu tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk dan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP IT Al-Miftah Kabupaten Karawang dan Implementasi pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-Miftah Kabupaten Karawang serta memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang lebih menitik beratkan pada realita sosial secara utuh, kompleks, dinamis dan interaktif untuk mempelajari kondisi Sugiyono<sup>15</sup>. Kajian ini berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi sosial masyarakat Jawa Barat, khususnya di Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. Penelitian dilakukan di SMP IT Al-Miftah Kabupaten Karawang, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. Subyek penelitian ini adalah guru agama Islam dan beberapa siswa. Untuk memperoleh informasi tentang penelitian implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP IT Al-Miftah Kabupaten Karawang. dilakukan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data adalah proses mencari dan mengumpulkan informasi secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, merangkainya ke dalam pola, dan memilih mana yang penting dan mana yang

---

<sup>11</sup> Shilmy Purnama, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Mata Pelajaran PPKn Untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa Dalam Masyarakat Multikultur', *Jurnal Basicedu*, 5.6 (2021), 5753–60 <<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I6.1561>>.

<sup>12</sup> Khairul Saleh, Muhsim, and Nurul Hidayati Murtafiah, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Antara Harapan Dan Realita', *Journal of Islamic Education and Learning*, 2.2 (2022), 111–26.

<sup>13</sup> Siti Nurhasanah, 'INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK MEMBENTUK KARAKTER TOLERAN', *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6.1 (2021), 133–51 <<https://doi.org/10.51729/6135>>.

<sup>14</sup> (Ispawoto Ispawoto, 'PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA', *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1.1 (2016).

<sup>15</sup> Sugiyono, 'Metodologi Penelitian Pendidikan Islam Karya Pengabdian Kolaboratif', 9.19 (2021), 1–57.

akan digali dan menggambar. kesimpulan sehingga mereka dan orang lain dapat dengan mudah memahaminya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan menggunakan metode induktif merupakan teknik analisa yang dilakukan dengan cara mengomparasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian atau dengan kata lain metode induktif adalah metode analisa data yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk di tarik kesimpulan yang bersifat umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-Miftah Kabupaten Karawang**

Perencanaan pembelajaran haruslah dipersiapkan sebelum seorang pendidik guru melaksanakan pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas. Dalam hal ini kepala sekolah selaku pemimpin sekolah memegang peran penting, kepala sekolah bertindak sebagai pembimbing, penasehat, pengkoordinir dsb. Sekolah memfasilitasi yang kaitannya dengan perencanaan pembelajaran baik dalam kaitannya dengan pembuatan silabus, RPP dsb. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Eva Farida Ulfa, S.Pd.I selaku wakil kepala sekolah, dalam wawancara, beliau mengatakan “salah satu perencanaan dituangkan dalam suatu penyusunan perangkat pembelajaran mulai dari RPP dan Silabus”. Menurut Lulu Padlu Rohman, S.Pd.I “Perancangan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan sosial, walaupun hanya siswa yang beragama islam yang mengikuti pembelajaran, namun dalam kehidupan sekolah sehari-hari mereka bersama dengan latar belakang agama lain, siswa yang berbeda suku bangsa dari tempat dan daerah yang berbeda. Sementara itu guna memperdalam informasi lebih dalam lagi demi keakuratan data, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Dadan Ismail Alfiansyah mengatakan “sebagai upaya memasukkan nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran, dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dikembangkan di SMP ini memasukkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, kesetaraan dan keadilan dalam desain pengajaran pendidikan Islam, Referensi harus dibuat untuk kurikulum Badan Standar Nasional Pendidikan. Selanjutnya, Ibu Ester Lutfida Istiani selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dalam wawancara mengatakan “Pembuatan perencanaan biasanya disesuaikan dengan bahan yang akan diangkut, yang disesuaikan dengan bab atau subbab. Perhatikan kegiatan siswa pada saat merencanakan, jika siswa banyak kegiatan maka buatlah RPP di kelas atau di lingkungan sekolah, siswa juga berwirausaha, jika siswa tidak banyak kegiatan maka pada bab-bab tertentu pembelajaran di luar lingkungan sekolah”. Untuk hasil penelitian tentang pembelajaran pendidikan agama agama islam dengan model pembelajaran yang berbeda, tetapi

dilaksanakan dengan satu prinsip dasar multikultural diterapkan sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, hal ini bisa diketahui bahwa desain pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP IT Al-Miftah Kabupaten Karawang tercermin dari nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam perencanaan tersebut dalam (RPP) dan dalam program pengajaran. Ketika Anda menyiapkan RPP meliputi indikator nilai-nilai multikultural, antara lain: bertanggung jawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, kesetaraan, toleransi, menghargai keragaman, kejujuran, disiplin. Nilai-nilai multikultural tercermin dalam kurikulum mewujudkan pendidikan agama islam itu multikultural, sehingga siswa berharap untuk hidup bersama-sama dengan siswa lain yang berbeda suku, agama, ras dan golongan saling menghormati satu sama lain baik untuk mengembangkan perilaku atau sikap, bahkan dalam ibadah

SMP IT Al-Miftah Kabupaten Karawang adalah Suatu lembaga pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah, yang mana kepala sekolah memiliki wewenang untuk memimpin, mengawasi, membina, mengevaluasi serta memfasilitasi berbagai kegiatan baik yang berkaitan dengan sekolah, guru, karyawan/ staff ataupun terhadap peserta didiknya. Sehingga peran kepala sekolah sangatlah penting terhadap berlangsungnya proses pembelajaran disuatu sekolah, khususnya di SMP IT Al-Miftah Kabupaten Karawang.

SMP IT Al-Miftah Kabupaten Karawang merupakan sekolah yang multi dalam segala hal namun dari segi pembelajaran, model, kurikulum, bahkan sampai kegiatannya juga multi. Oleh karena itu sekolah ini merupakan sekolah yang unik karena dilengkapi dengan kampung Ilmu tempat praktek lainnya yang mempunyai daya tarik tersendiri untuk dijadikan obyek khususnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Perencanaan pembelajaran pendidikan Islam di SMP IT Al-Miftah Kabupaten Karawang tercermin dalam nilai-nilai karakter baik yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus. Dalam penyusunan RPP memuat indikator-indikator nilai-nilai multikultural antarlain: adil, bertanggung jawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin dan lain sebagainya. Tercerminnya nilai-nilai multikultural dalam perencanaan pembelajaran tersebut dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural, sehingga siswa diharapkan dapat hidup bersama dengan siswa lainnya yang berbeda suku, agama, ras dan golongan sehingga tercipta kebersamaan, saling menghargai satu sama lainnya baik dalam segi perilaku atau sikapnya bahkan dalam hal ibadah sekalipun.

## **Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-Miftah Kabupaten Karawang**

### *Penerapan Berbagai Model Dalam Proses Pembelajaran*

Model sangat berpengaruh besar dalam pengajaran. Dengan model pembelajaran, nilai bisa menjadi baik ataupun sebaliknya menjadi buruk, dan dengan model pula pembelajaran bisa sukses ataupun gagal, hal tersebut sangat tergantung kepada kepenguasaan dari guru itu sendiri dalam penerapannya. ada beberapa model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan Islam yang berbasis multikultural, yakni:

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era pendidikan saat ini memerlukan pendekatan yang lebih inovatif untuk memfasilitasi siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama, khususnya dalam konteks multikultural. Seiring dengan berkembangnya pemikiran mengenai metodologi pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, beberapa model pembelajaran seperti Role Playing, Cooperative Learning, dan Inkuiri menjadi pilihan yang relevan dan efektif. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Lulu Padlu Rohman, S.Pd.I, seorang pendidik di SMP TI Al-Miftah Kabupaten Karawang, dapat diketahui bahwa dalam praktiknya, ketiga model ini telah diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

### *Pertama, Model Role Playing*

Model Role Playing adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama pada pembelajaran PAI di tingkat madrasah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Lulu Padlu Rohman, “dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang tingkatan madrasah sering juga menggunakan model pembelajaran dengan playing dan diskusi karena hal tersebut dapat memicu siswa agar lebih cepat memahami pembelajaran.” Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan sebagai tokoh atau figur yang mereka pelajari, baik itu tokoh dalam sejarah Islam maupun dalam konteks ajaran agama. Dengan berperan langsung dalam situasi yang dirancang oleh guru, siswa dapat merasakan pengalaman praktis yang memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Dalam teori Konstruktivisme, seperti yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran dianggap sebagai proses aktif di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman. Melalui Role Playing, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, tetapi mereka juga dapat mengeksplorasi peran dan memahami konteks ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual. Pembelajaran yang berbasis pengalaman ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa.

### *Kedua Model Cooperative Learning*

Model Cooperative Learning mengacu pada pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil guna menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan pembelajaran bersama. Bapak Lulu Padlu Rohman juga menegaskan, “Iya, sering juga pak menggunakan model pembelajaran kooperatif ini dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas.” Dalam praktiknya, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi.

Menurut teori Social Constructivism yang diajukan oleh Vygotsky, pembelajaran yang terjadi dalam konteks sosial memungkinkan siswa untuk belajar melalui interaksi dengan teman sebayanya. Diskusi, tanya jawab, dan kerja sama dalam kelompok kecil memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara kolektif. Model ini juga mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, empati, dan kerja sama. Dalam konteks PAI, cooperative learning sangat bermanfaat untuk mengajarkan nilai-nilai kolaborasi, saling menghormati, dan pemahaman terhadap perbedaan, yang menjadi bagian dari pendidikan multikultural.

### *Ketiga Model Inkuiri*

Model Inkuiri adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggalian pertanyaan dan pencarian jawaban yang relevan dengan materi yang dipelajari. Bapak Lulu Padlu Rohman menjelaskan, “Iya, sering juga pak menggunakan model pembelajaran inkuiri ini dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas.” Dalam model ini, siswa diberi kesempatan untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas, kemudian melakukan penyelidikan atau pencarian informasi untuk menemukan jawaban.

Menurut Teori Pembelajaran Kognitif yang dikembangkan oleh Bruner, pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Dengan menemukan jawaban sendiri, siswa tidak hanya memahami konsep secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural, pendekatan inkuiri memungkinkan siswa untuk menggali pertanyaan-pertanyaan seputar nilai-nilai agama dan budaya, serta mencari pemahaman yang lebih luas tentang pluralisme agama dan keberagaman sosial.

### *Integrasi Ketiga Model dalam Pembelajaran PAI*

Di SMP TI Al-Miftah Kabupaten Karawang, ketiga model pembelajaran ini diintegrasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan mendalam. Penggunaan Role Playing, Cooperative Learning, dan Inkuiri dalam pembelajaran PAI dapat menciptakan lingkungan

yang tidak hanya mendukung pemahaman akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

Melalui perpaduan model ini, pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang esensial dalam pendidikan agama Islam. Dengan demikian, pendekatan-pendekatan ini tidak hanya efektif dalam mengajarkan materi agama Islam, tetapi juga sangat relevan dengan tujuan pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya saling menghormati dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

Secara keseluruhan, penerapan model Role Playing, Cooperative Learning, dan Inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP TI Al-Miftah merupakan upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Ketiga model ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan sosial, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi PAI dalam konteks keberagaman. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di era pendidikan 4.0 dapat menjadi lebih efektif, dinamis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

*Bersikap universal dan tidak membeda-bedakan siswa*

Dalam konteks pembelajaran di kelas, seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan pembimbing siswa dalam memahami nilai-nilai kehidupan. Mengingat bahwa kelas merupakan ruang yang penuh dengan keberagaman—baik dalam hal gender, latar belakang sosial, pendidikan, ras, suku, bahasa daerah, maupun perbedaan dalam aliran atau madzhab agama—guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pengelolaan keberagaman ini menjadi semakin penting, karena materi yang diajarkan sering kali berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan yang dapat memiliki perbedaan pandangan tergantung pada latar belakang siswa.

#### 1) *Heterogenitas Siswa di Kelas*

Keberagaman dalam kelas merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Siswa di suatu kelas bisa berasal dari berbagai suku, ras, agama, dan latar belakang sosial yang berbeda. Selain itu, mereka juga memiliki perbedaan dalam hal gender, pendidikan, dan bahkan pemahaman terhadap agama yang mereka anut. Di dalam kelas Pendidikan Agama Islam, perbedaan ini bisa menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi tanpa menimbulkan ketegangan atau prasangka.

Teori Multikultural menyebutkan bahwa keberagaman adalah sebuah kenyataan sosial yang harus dihargai dan dipahami. Dalam konteks pendidikan, pendekatan multikultural mengajak guru untuk memperlakukan setiap siswa dengan rasa hormat dan tanpa diskriminasi<sup>16</sup>. Hal ini penting, karena menurut James A. Banks dalam kerangka pendidikan multikulturalnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam menghadapi kelas yang heterogen, guru harus mampu menyesuaikan gaya mengajarnya agar dapat memfasilitasi keberagaman tersebut. Ini mencakup sikap-sikap yang tidak hanya memperhatikan perbedaan gender, tetapi juga perbedaan dalam hal pemahaman agama, suku, dan budaya<sup>17</sup>. Guru yang bijak akan mampu menciptakan suasana kelas yang terbuka untuk dialog antar-siswa dari berbagai latar belakang, tanpa ada rasa superioritas atau inferioritas di antara mereka.

## 2) *Sikap Bijak Guru dalam Menghadapi Keberagaman*

Seorang guru harus mengembangkan sikap bijak dalam mengelola kelas yang heterogen. Salah satu sikap yang sangat penting adalah bersikap universal dalam menghadapi perbedaan. Seorang guru harus memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa dianaktirikan atau diberi perlakuan yang berbeda hanya karena perbedaan gender, agama, atau latar belakang sosial mereka. Guru yang bijak akan menghindari segala bentuk pengarahannya ke paham atau pandangan tertentu yang bisa menimbulkan perpecahan dalam kelas.

Menurut John Dewey, pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang demokratis, di mana setiap individu merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Guru perlu menunjukkan sikap inklusif dengan menyadari bahwa setiap siswa membawa perspektif unik berdasarkan pengalaman hidup mereka. Misalnya, dalam konteks PAI, seorang guru harus berhati-hati dalam menyampaikan ajaran atau interpretasi tertentu, mengingat adanya perbedaan pemahaman dalam hal madzhab atau aliran keagamaan yang diikuti oleh siswa.

---

<sup>16</sup> Achmad Yusuf, 'Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan', *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 3.1 (2019), 1–20; Khojir Dosen and Stain Samarinda, 'PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL (Studi Kasus Pada Pesantren Nabil Husein Samarinda Kalimantan Timur)', *Dinamika Ilmu*, 14.1 (2014).

<sup>17</sup> Suprpto Suprpto, 'Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18.3 (2020), 355–68 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>>; Achmad Yusuf, 'PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS MULTIKULTURAL (Perspektif Psikologi Pembelajaran)', *AL MURABBI*, Vol 4 No 2 (2019), 2019, 251–74; Achmad Yusuf, 'MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 1.Vol 2, No 2 (2018) (2018), 169–88.

Selain itu, kepekaan budaya menjadi penting dalam interaksi antara guru dan siswa. Bahasa yang digunakan oleh guru dalam menjelaskan materi haruslah netral dan tidak mengandung unsur yang dapat menyinggung perasaan siswa dari latar belakang tertentu. Edward T. Hall dalam teori high-context and low-context cultures menyarankan bahwa komunikasi dalam kelas harus disesuaikan dengan konteks budaya siswa, termasuk pemahaman mereka terhadap simbol-simbol agama atau budaya.

### 3) *Komunikasi yang Efektif antara Guru dan Siswa*

Guru yang baik harus mampu menciptakan komunikasi dua arah yang efektif antara dirinya dengan siswa. Dalam konteks kelas yang heterogen, komunikasi menjadi sarana utama untuk membangun pemahaman bersama. Sikap terbuka dan pendengaran yang aktif adalah dua kunci dalam menciptakan komunikasi yang sehat. Guru tidak hanya berbicara kepada siswa, tetapi juga mendengarkan pendapat, pertanyaan, dan pandangan siswa dengan penuh perhatian.

Paul Freire, dalam teorinya tentang pendidikan kritis, menekankan pentingnya komunikasi dialogis antara guru dan siswa. Pendidikan yang berbasis pada dialog memungkinkan siswa untuk mengungkapkan ide-ide dan pertanyaan mereka, serta merasa dihargai sebagai individu. Dalam hal ini, guru perlu menunjukkan empati terhadap perbedaan pandangan dan memfasilitasi diskusi yang konstruktif tanpa menilai atau memihak satu pihak.

Selain itu, komunikasi yang efektif juga mencakup cara guru mengatur suasana kelas agar tidak ada siswa yang merasa terasingkan atau dipinggirkan. Hal ini sangat penting untuk mencegah adanya sikap diskriminatif atau rasis yang bisa muncul di kelas, terutama ketika ada perbedaan yang mencolok antara siswa dari latar belakang yang berbeda.

### 4) *Membangun Suasana Kelas yang Inklusif*

Suasana kelas yang inklusif adalah suasana di mana setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran<sup>18</sup>. Untuk mencapainya, guru harus menunjukkan kepemimpinan yang adil dan objektif. Salah satu cara untuk membangun suasana inklusif adalah dengan menciptakan aktivitas pembelajaran yang melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka.

---

<sup>18</sup> Yusuf, 'Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan'; Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021); Yusuf, 'PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS MULTIKULTURAL (Perspektif Psikologi Pembelajaran).'

Menurut Banks, keberagaman di kelas bukanlah hambatan, melainkan sebuah kekuatan yang bisa digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI, keberagaman ini dapat digunakan untuk memupuk rasa saling menghormati dan toleransi antar siswa. Aktivitas pembelajaran yang memperhatikan perspektif multikultural dapat mencakup diskusi tentang perbedaan pemahaman agama, tradisi, atau budaya yang ada di masyarakat.

Guru yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam di kelas yang heterogen harus memiliki sikap bijak dalam menghadapi perbedaan. Teori multikultural menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman dan pengembangan sikap saling menghormati di antara siswa. Guru harus menunjukkan kepemimpinan yang adil, menggunakan bahasa yang netral dan tidak diskriminatif, serta menciptakan komunikasi yang inklusif dan efektif. Melalui sikap yang bijak dan pendekatan yang terbuka, seorang guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter dan pemahaman agama siswa dalam konteks yang lebih luas dan lebih inklusif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lulu Padlu Rohman, S.Pd.I “Karena heterogenitas anak-anak kita ini maka adalah bijaksana untuk berurusan dengan mereka tidak mungkin ada hal-hal yang ada di alam tanpa paksaan doktrinal, tetapi pada dasarnya demikian kami tidak mengindoktrinasi, tetapi karena sifatnya bukan prinsip, jadi kami sangat memahami heterogenitas pada anak-anak kita, Yang kami berikan itu hal-hal yang sifatnya universal, yang artinya menyeluruh, global dan itu bisa diterima oleh anak laki-laki dan perempuan”.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat diketahui bahwasanya guru pendidikan Islam di SMP IT Al-Miftah dalam berinteraksi dengan siswa dan dalam proses belajar mengajar selalu menunjukkan sikap yang sama kepada siswa, baik siswa putra maupun siswa putri.

Dalam paparan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa implementasi pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural di SMP IT Al-Miftah Kabupaten Karawang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan penerapan model pembelajaran. Model sangat berpengaruh besar dalam pengajaran. Dengan model pembelajaran, nilai bisa menjadi baik ataupun sebaliknya menjadi buruk, dan dengan model pula pembelajaran bisa sukses ataupun gagal, hal tersebut sangat tergantung kepada kepenguasaan dari guru itu sendiri dalam penerapannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran dalam konteks pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural di SMP IT Al-Miftah Kabupaten Karawang dilaksanakan dengan berbagai model, yakni model pembelajaran sosio drama, diskusi, tanya jawab yang mana model-model tersebut tercakup dalam model

cooperative learning. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan /tim kecil. Yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik. Jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda.

## KESIMPULAN

Pembelajaran pendidikan agama islam di SMP IT Al-Miftah Kabupaten Karawang menggunakan pendekatan adaptif, yaitu menambah dan memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pendidikan agama islam selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru menanamkan nilai-nilai multikultural pada materi pendidikan agama islam dengan mengajarkan toleransi kepada sesama dan menciptakan sikap hidup damai, menyajikan materi pendidikan agama islam kepada siswa dalam kurikulum yang manusiawi, demokratis dan berkeadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Charles, Charles, 'Pendidikan Multikultural Untuk Memperkuat Kohesifitas Persatuan Dan Kesatuan Bangsa', *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 2.1 (2017), 29–46 <<https://doi.org/10.30983/EDUCATIVE.V2I1.319>>
- Dosen, Khojir, and Stain Samarinda, 'PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL (Studi Kasus Pada Pesantren Nabil Husein Samarinda Kalimantan Timur)', *Dinamika Ilmu*, 14.1 (2014)
- Fausi, Fausi, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Multikultural Di Smp Negeri 2 Mlandingan Situbondo Jawa Timur', *Journal of Islamic Education Research*, 1.3 (2020), 190–200 <<https://doi.org/10.35719/JIER.V1I3.45>>
- Fauzi, Nasrul, Rusdin Rusdin, and Akmal Akmal, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD/MI', *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 4.1 (2022), 73–79 <<https://doi.org/10.30599/JEMARI.V4I1.1502>>
- Gede Dharman Gunawan, I, 'PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTUR DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR', *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1.1 (2019), 12
- Heryadi, Hedi, and Hana Silvana, 'Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1.1 (2013), 95–108 <<https://doi.org/10.24198/JKK.V1I1.6034>>
- Isparwoto, Isparwoto, 'PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA', *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1.1 (2016)

- Lestari, Emi Tipuk, Fivi Irawani, and Arif Januardi, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA KULIAH SEJARAH ASIA TENGGARA', *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 8.1 (2021), 86–101 <<https://doi.org/10.31571/SOSIAL.V8I1.3253>>
- Mashuri, Imam, 'PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM RANGKA TOLERANSI UMAT BERAGAMA', *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 4.2 (2020), 95–103 <<https://doi.org/10.35316/EDUPEDIA.V4I2.661>>
- Nurhasanah, Siti, 'INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK MEMBENTUK KARAKTER TOLERAN', *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6.1 (2021), 133–51 <<https://doi.org/10.51729/6135>>
- Permana, Dian, Hisam Ahyani, Dosen Staima, Sekolah Tinggi, Agama Islam Miftahul, Huda Al-Azhar, and others, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PESERTA DIDIK', *Jurnal Tawadhu*, 4.1 (2020), 995–1006
- Purnama, Shilmy, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Mata Pelajaran PPKn Untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa Dalam Masyarakat Multikultur', *Jurnal Basicedu*, 5.6 (2021), 5753–60 <<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I6.1561>>
- Saleh, Khairul, Muhsim, and Nurul Hidayati Murtafiah, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Antara Harapan Dan Realita', *Journal of Islamic Education and Learning*, 2.2 (2022), 111–26
- Sugiyono, 'Metodologi Penelitian Pendidikan Islam Karya Pengabdian Kolaboratif', 9.19 (2021), 1–57
- Sujatmiko, Trisna Rizkania, Ainun Nadlif, and Anita Puji Astutik, 'Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Pertama', *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4.3 (2022), 267–80 <<https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I3.2059>>
- Suprpto, Suprpto, 'Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18.3 (2020), 355–68 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>>
- Yusuf, Achmad, 'MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 1.Vol 2, No 2 (2018) (2018), 169–88
- , 'PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS MULTIKULTURAL (Perspektif Psikologi Pembelajaran)', *AL MURABBI*, Vol 4 No 2 (2019), 2019, 251–74
- , *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021)
- , 'Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan', *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 3.1 (2019), 1–20

Zuhairi Misrawi, 'Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2013), 197–215  
<<https://doi.org/10.14421/JPI.2013.21.197-215>>